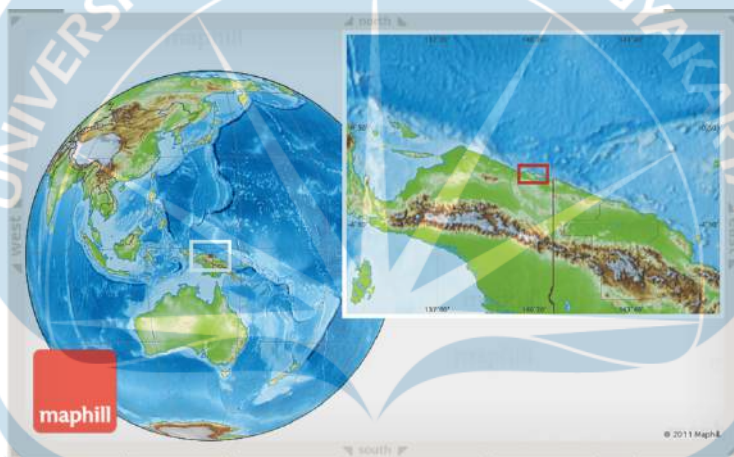


BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari gugusan ribuan pulau dengan kemasyhuran alamnya. Potensi alam ini yang mendorong perkembangan pariwisata di Indonesia. Perkembangan pariwisata ini kemudian memberikan dampak perkembangan suatu daerah yang memiliki potensi tersebut. Kemajuan pariwisata ini telah menarik perhatian wisatawan mancanegara yang terpicu oleh kekayaan alam negeri ini.

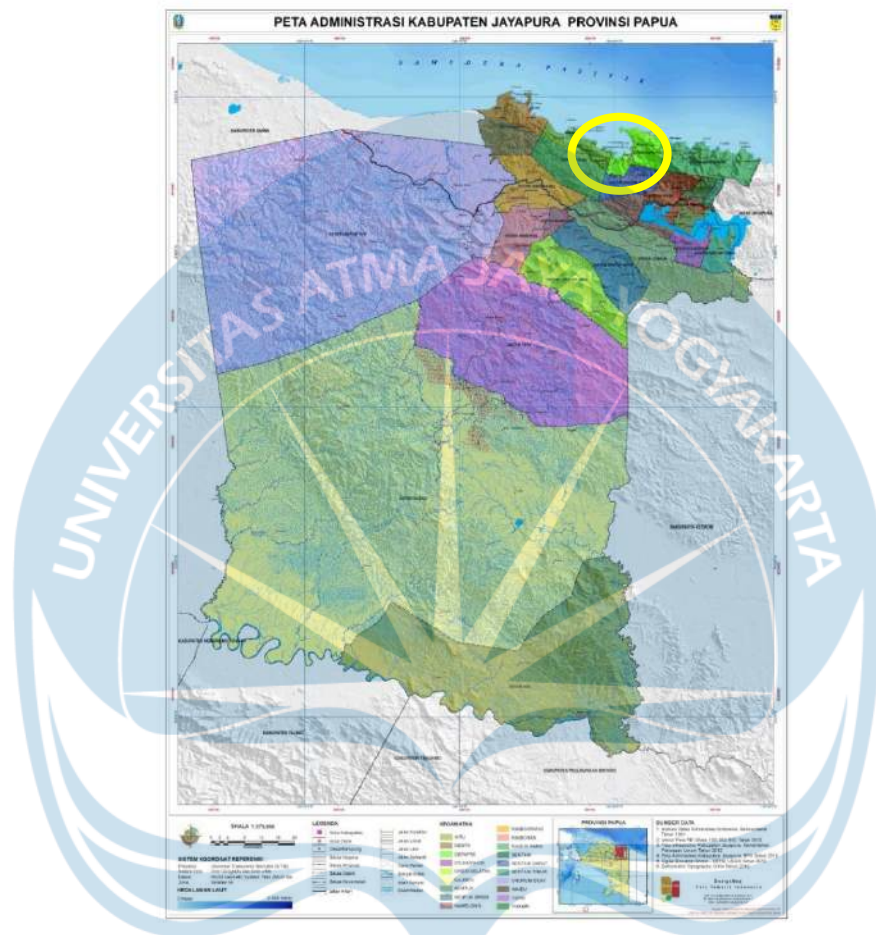


Gambar: Peta Letak Geografis Papua

Sumber: maphill.com

Papua merupakan pulau terbesar di Indonesia, secara geografis terletak di posisi $0^{\circ} 20'$ Lintang Selatan (LS) sampai $10^{\circ} 42'$ LS dan membentang dari 131° Bujur Timur (BT) hingga 151° BT. Papua dengan kekayaan alam dan budaya yang sering disebut surga kecil di bumi. Potensi kekayaan alam dan budaya yang eksotis dan masih banyak belum diketahui. Pemandangan pegunungan, hutan, sungai, danau dan hamparan pantainya, menjadi magnet wisata yang dapat memikat perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Pariwisata ini didukung dengan perkembangan infrastruktur yang terus berkembang lebih baik, menjadikan daya dukung aksesibilitas menuju kawasan wisata lebih mudah. Pengadaan fasilitas penginapan berupa hotel, villa dan sebagainya sebagai bentuk pelayanan kenyamanan wisatawan.

Perkembangan wisata di Jayapura tercatat 268743 wisatawan secara keseluruhan. Data kunjungan wisatawan yang tercatat oleh Dinas Pariwisata Kota Jayapura berdasarkan periode bulanan dengan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 55086 dan wisatawan nusantara sebanyak 213657.



Gambar: Peta Administrasi Kabupaten Jayapura

Sumber: petatematikindo.wordpress.com

Sebagai contoh adalah Kampung Wisata Eksotik Tablanusu, yang berlokasi di Kampung Tablanusu, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pemerintah kabupaten Jayapura (2017) Kata 'Tablanusu' sendiri diambil dari 2 kata yaitu, *Tepara* yang berarti satu suku asli di sana dan *Onusu* yang berarti pengaturan matahari.

Waktu tempuh dari Kota Jayapura menuju Kampung Tablanusu memakan waktu 2 jam perjalanan darat dengan jarak tempuh sekitar 50 km. Desa wisata Tablanusu memiliki luas 230 hektar yang memiliki keunikan tanahnya ditutupi bebatuan alam hitam berukuran kecil yang akan menimbulkan suara khas saat berjalan. Namun bagi

warga sekitar ini merupakan cara mengenali seorang pendatang dan yang bukan, karena bagi warga desa mereka memiliki trik agar berjalan di atas bebatuan tidak menimbulkan suara. Kampung wisata Tablanusu memiliki topografi lembah yang dikelilingi pegunungan yang masih banyak ditutupi oleh hutan, kemudian semakin landai menuju tepi pantai di mana kawasan kampung penduduk berada. Area kampung penduduk memiliki tatanan rumah dengan pekarangan yang tertata rapi, di mana saat tamu memasuki desa merasakan keasrian dari kampung. Penduduk lokal kampung Depapre sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Kuliner di kampung ini juga sangat terkenal akan masakan laut, mulai dari kerang, ikan, gurita, cumi dan sebagainya.

Kampung wisata Depapre juga menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap. Penginapan terdiri dari beberapa bangunan diantaranya villa tunggal dan bangunan motel penginapan. Fasilitas *resort* yang tersedia berupa 4 standar room, 2 superior room, 11 deluxe room dan resort juga menyediakan *camping tents*. Fasilitas pendukung lain seperti *coffee shop*, 1 *meeting room*. Fasilitas *service* berupa *laundry* dan *dry cleaning* dan fasilitas *speed boat* dan *banana boat* sebagai atraksinya.



Gambar: Villa tunggal



Gambar: Cotage tunggal



Gambar: Bangunan motel.

Sumber : Facebook Suae Resort

Dengan hanya adanya akomodasi bangunan penginapan, perkembangan wisata kampung Depapre masih belum cukup memberikan dampak sebagai sarana pendukung dari kawasan wisata tersebut untuk bisa disebut *resort* wisata. Kurangnya fasilitas pendukung yang dapat memengaruhi jangka operasi aktivitas wisata kampung Depapre masih minim. Minimnya fasilitas *resort* pendukung seperti kuliner, dan area pemasaran produk kesenian menyebabkan prospek pasar hanya pada wisata pantai. Pada malam hari aktivitas wisata pun berhenti dikarenakan kurangnya fasilitas hiburan *resort* lainya yang beroperasi pada malam hari.

Permasalahan yang membuat pengembangan desa wisata Depapre masih tergolong kecil adalah kurangnya fasilitas wisata, menjadikan perkembangan dari pariwisata daerah tersebut untuk memaksimalkan potensi dari wisata alam yang ada.

Pada dasarnya manusia yang mencari suatu ketenangan batin untuk melepas kejenuhan raga. Mencari suatu tempat dengan ketenangan, kenyamanan dan keindahan dapat dimanfaatkan dengan dengan akomodasi fasilitas yang dapat menjamin semua kebutuhan wisatawan.

Peran *resort* adalah sebuah sarana fasilitas pendukung dari suatu kawasan atau objek wisata, dengan adanya fasilitas pendukung pada kawasan wisata alam. Memberikan dampak semakin suksesnya kawasan wisata alam tersebut dalam menarik wisatawan. Kelengkapan sebuah *resort* untuk menjamin semua kenyamanan wisatawan, sangat berperan penting dalam keberlanjutan suatu kawasan wisata.\\

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Data Kunjungan Wisatawan di Kota Jayapura Periode Bulan Januari – Desember 2018

BULAN	WISATAWAN MANCANEGERA	WISATAWAN NUSANTARA	JUMLAH
JANUARI	14258	17698	31956
FEBRUARI	12514	17733	30247
MARET	11283	18788	30071
APRIL	1363	18940	20303
MEI	1763	20010	21773
JUNI	2100	15346	17446
JULI	1406	20727	22133
AGUSTUS	1607	18206	19813
SEPTEMBER	2084	21577	23661
OKTOBER	1979	17033	19012
NOVEMBER	3777	15533	19310
DESEMBER	952	12066	13018
JUMLAH	55086	213657	268743

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Jayapura

Meningkatnya jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara setiap tahun yang datang ke Jayapura untuk eksplorasi wisata alam yang tersedia memberikan dampak peningkatan ekonomi daerah. Meningkatnya wisatawan juga memunculkan kebutuhan akan pelayanan akan kenyamanan dalam berwisata yang dekat dengan lokasi wisata karena jarak dari kota dan lokasi wisata alam sangat jauh. Sehingga pengembangan dari lokasi wisata yang ditujukan dalam bentuk pelayanan dalam kegiatan berwisata alam seperti penginapan, SPA, restoran, serta macam kegiatan yang dapat mendukung aktivitas wisata berpengaruh dalam memberikan kenyamanan.

Pengembangan sebuah kawasan wisata masih berdasarkan fokus keuntungan finansial atau profit. Sehingga menimbulkan pemaksaan dalam mengelolah sebuah object wisata dan justru menimbulkan kerusakan ekologi. Pengembangan kawasan dengan cara seperti ini memberikan pola pikir masyarakat untuk memanifestasikan sebuah fasilitas wisata menjadi usaha utamanya. Sehingga menimbulkan bentuk fenomena berubahnya gaya hidup dan kebudayaan dari tempat tersebut. Akibat dari fokus keuntungan finansial atau profit menyebabkan pembukaan lahan baru secara berlebihan untuk mendukung object wisata demi mengundang banyaknya wisatawan. Sehingga ketika object wisata yang serupa mulai berkembang di berbagai tempat

lainnya, resort tersebut tidak dapat bersaing karena tidak memiliki keunikan yang menjadi pembeda dari resort wisata lainnya dan kemudian akan hilang.

Penerapan prinsip konservasi pada kawasan wisata sangat berperan penting dalam menciptakan kelestarian ekologi dari object wisata. Konservasi ekologi adalah bentuk pelestarian alam dan interaksi manusia terhadap alam yang telah ada untuk menciptakan keseimbangan ekosistem demi kesejahteraan kehidupan manusia.

Maka dibutuhkan sebuah desain *resort* yang mengusung *Sustainable Architecture* yang berfokus pada prinsip *spirit of place* dimana selain mengusung pengembangan sekaligus melakukan konservasi. Arsitektur berkelanjutan, merupakan sebuah konsep yang mengusung kesinambungan antara bangunan dengan lingkungan. Konsep ini berkaitan dengan umur vital sebuah sumber daya yang berdampak pada ekologis manusia. Inti yang sangat dipertimbangkan dalam *Sustainable Architecture* adalah pertimbangan dalam mendesain lingkungan dan global.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *resort* di Desa Wisata Tablanusu yang mampu mempertahankan *spirit of place* dan menjaga keberlanjutannya?

3. Tujuan dan Sasaran

A. Tujuan

Menghasilkan sebuah rancangan desain *resort* Desa Wisata Tablanusu dengan mengusung pendekatan *sustainability* dan *spirit of place* melalui penataan arsitektur yang memperhatikan konteks alam dan budaya.

B. Sasaran

- Terwujudnya *resort* yang kontekstual.
- Terwujudnya *resort* yang mampu memperkuat *spirit of place* dari tempat tersebut.
- Menciptakan *resort* yang dibangun berdasarkan keharmonian tempat tersebut melalui interaksi manusia, bangunan, dan lingkungannya.

4. Lingkup Studi

A. Lingkup Spasial



Gambar: Peta Administrasi Distrik Kecamatan Depapre

Sumber: elib.unikom.ac.id

Desa Wisata Tablanusu memiliki luas kawasan 230 hektare dengan struktur tanah berupa batu alam kecil berwarna hitam. Arah orientasi dari pantainya menghadap utara sedangkan pada bagian timur dan barat merupakan daerah perbukitan yang tinggi dengan hutan yang luas, pada bagian selatan desa terdapat laguna yang dimanfaatkan warga untuk membangun fasilitas tambak.

Desa Wisata Tablanusu dihubungkan oleh akses jalan darat melalui Kampung Depapre terlebih dahulu atau dengan menggunakan jalur laut menggunakan perahu melalui dermaga Kampung Depapre menuju Desa Wisata Tablanusu.

Secara administratif Desa Wisata Tablanusu masuk dalam area pemerintah Kabupaten Jayapura. Kawasan ini dihuni sekitar 500 kepala keluarga dan memiliki kepengurusan RT dan RW tersendiri. Secara adat Desa ini terbagi dalam sepuluh suku yaitu Suku Sumile, Danya, Suwae, Apaserai, Serantow, Wambena, Semisu, Selli, Yufuwai, dan Yakurimlen.

B. Lingkup Substansial

Studi tentang 10 aspek spirit of place garham, L. (1985). dari tempat tersebut seperti:

- a) Gaya arsitektur
- b) Iklim makro seperti, pencahayaan, intensitas curah hujan, temperatur dan kelembaban
- c) Keunikan tatanan natural
- d) Memori dan metafora, reaksi pengalaman dari tempat tersebut.
- e) Material lokal
- f) Penataan tapak bangunan dan struktur ruang.
- g) Ragam sejarah dan budaya
- h) Pengaruh manusia
- i) Kualitas dan visibilitas fasilitas publik yang mudah diakses

C. Lingkup Temporal

Rancangan desain kawasan Desa Wisata Tablanusu ini diharapkan menjadi sebuah *resort* yang dapat mengakomodasi kegiatan berwisata hingga perubahan generasi mendatang.

5. Pendekatan Studi

A. Etnografi (Ethnography) *Spirit of Place*

- a) Pendekatan melalui penelitian kualitatif yang berfokus mempelajari tentang kelompok sosial, budaya masyarakat. Sehingga menemukan makna dari keunikan-keunikan lokal sebagai nilai spirit of place yang dapat diimplementasikan pada *resort*.
- b) Aspek fisik (tangible) berupa benda-benda buatan manusia, rute, lingkungan, bangunan, situs serta aspek non fisik.
- c) Aspek non-fisik (intangible) berupa acara peringatan, festival, ritual, pengetahuan tradisional, dokumen tertulis, makna, memori, narasi, tekstur, dan warna.

- d) Katalis (Pengembangan)
- e) Pendekatan yang bersifat pengembangan dari elemen yang sudah ada sehingga timbul interaksi elemen baru dan elemen yang sudah ada. Reaksi dari interaksi yang timbul tidak merusak elemen yang sudah ada sebelumnya sehingga mendorong keberlanjutan dalam pengembangannya.

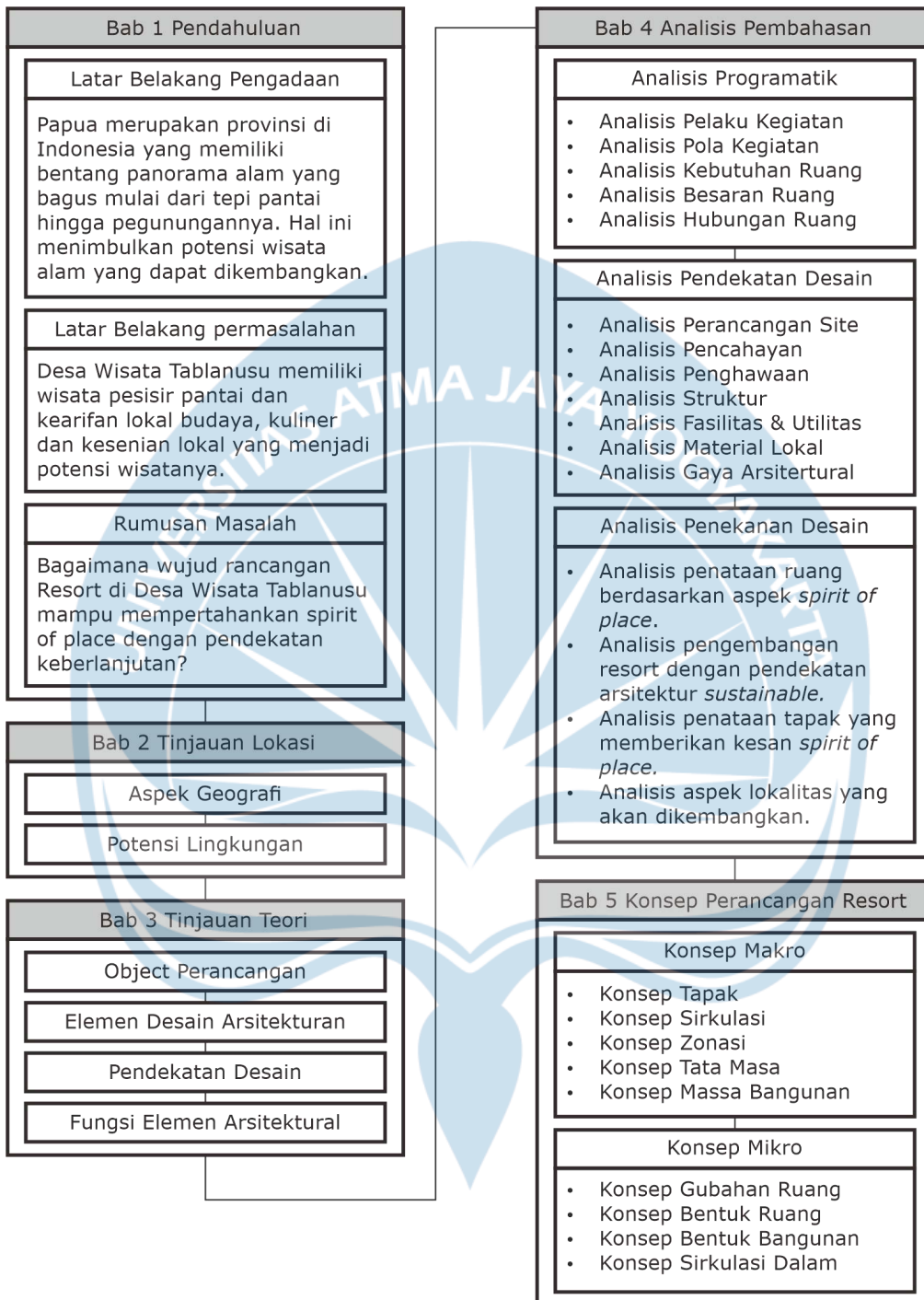
6. Metode Studi

A. Metode

- a) Studi Literatur. Studi bersumber pada media informasi pustaka seperti jurnal, buku, majalah dan website yang berhubungan dengan informasi kawasan Desa Wisata Tablanusu, fasilitas kawasan dan fungsi yang akan mewadahi kegiatan pariwisata kawasan Desa Wisata Tablanusu.
- b) Survei. Studi kawasan dengan melakukan survei lapangan ke lokasi dengan tujuan mendapatkan pengalaman tatanan ruang dalam perancangan resort Desa Wisata Tablanusu
- c) Deskriptif. Penjabaran data informasi aktual yang berkaitan dengan permasalahan keadaan yang ditemukan dalam lingkup Desa Wisata Tablanusu.
- d) Analisis. Mengidentifikasi permasalahan dari data yang diperoleh kemudian menerapkan ide gagasan dalam desain perancangan resort Desa Wisata Tablanusu. Sintesis penyusunan hasil analisis berupa konsep perencanaan sebagai pemecahan masalah dari desain resort Desa Wisata Tablanusu.
- e) Aplikasi. Mengaplikasikan pendekatan *spirit of place* dalam wujud pembangunan tatanan ruang kawasan dan bangunan yang efisien dan konservatif. Sehingga selaras dengan lingkungan, serta penampilan dari kawasan resort Desa Wisata Tablanusu.

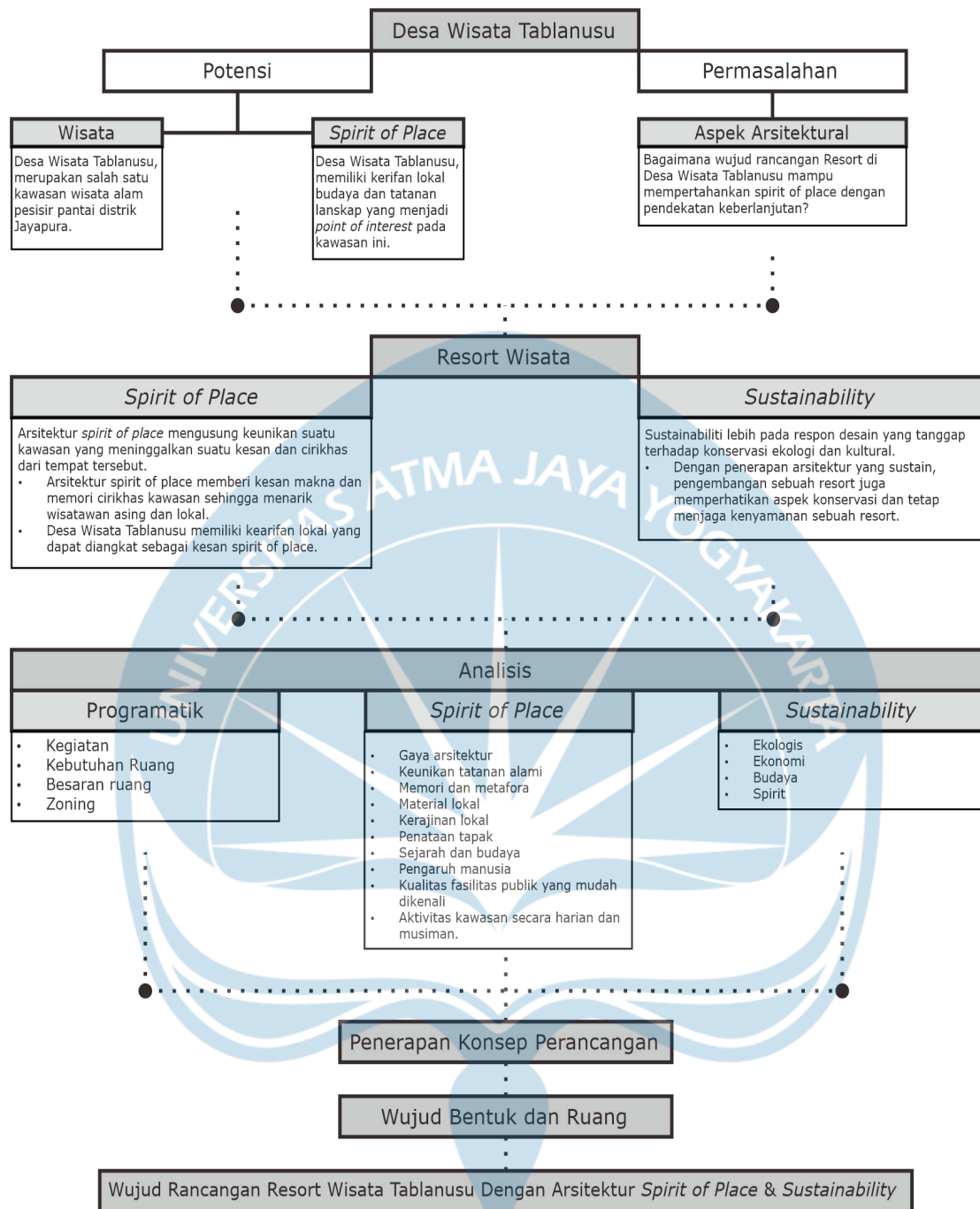
B. Metodologi

a) Alur Penulisan



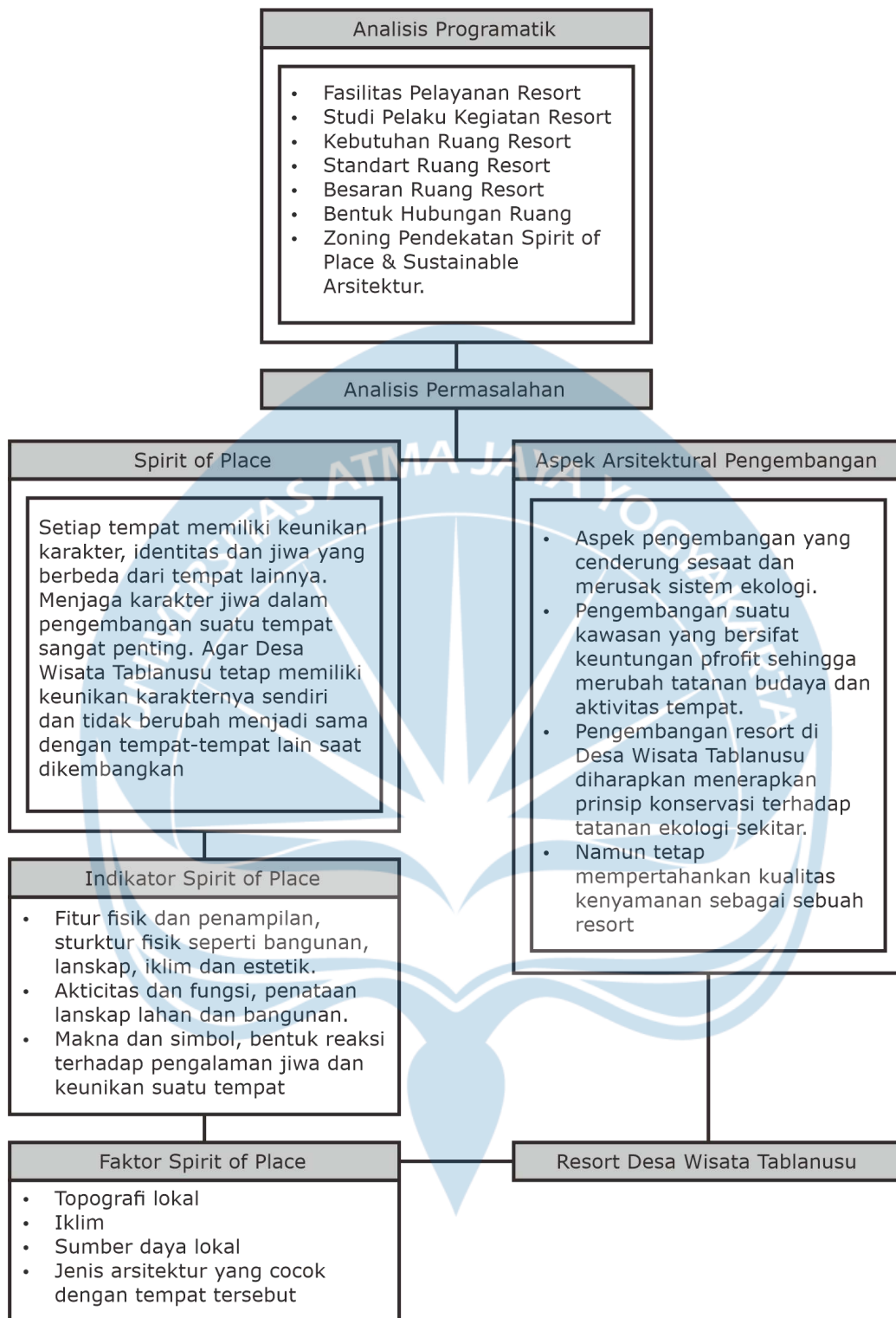
Gambar: Diagram Alur Penulisan

Sumber: Penulis 2020



Gambar: Diagram Alur Penulisan

Sumber: Penulis 2020



Gambar: Diagram Alur Penulisan

Sumber: Penulis 2020



Gambar: Diagram Alur Penulisan

Sumber: Penulis 2020

b) Keaslian Penulisan

NO	Judul	Penulis	Tahun	Penekanan
1	Pemanfaatan Karakter Tempat (<i>Spirit of Place</i>) sebagai Obyek Wisata Kota Lama Studi Kasus Koridor Kalimas Timur Surabaya	Arsitektur Universitas Kristen Petra Ririn Dina Mutfianti ¹ , Ary Dwi Jatmiko ²	Surabaya, 4-5 Mei 2012	Revitalisasi Koridor Kalimas Timur dan menemukan karakter Koridor Kalimas Timur Sebagai kawasan konservasi yang berfungsi sebagai wisata dan memberi dampak kesejahteraan ekonomi pada masyarakat.
2	HOTEL RESORT di PULAU LEMBAH " <i>GENIUS LOCI</i> "	Arsitektur Unsrat Meytti Y. Sabarofek ¹ Dwight M. Rondonuwu, ST., MT ² Esli D. Takumansang, ST., MT ³		Rancangan Hotel Resort di Pulau Lembeh dengan bertemakan Genius Loci
3	<i>GENIUS LOCI IN WOT BATU</i>	Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan 1Khairi Iman Chandra. 2Caecilia S. Wijayaputri, S.T., M.T	Oktober 2019	